



SEJARAH DAKWAH MUHAMMADIYAH: MENELUSURI PENDIDIKAN PEMBAHARUAN ISLAM DI KABUPATEN SAMBAS

Henny Yusnita

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
hennyusnita708@gmail.com

ABSTRACT

This article is based on one of the famous religious figures in Yogyakarta, named K.H. Ahmad Dahlan. K.H Ahmad Dahlan is a very competent figure, this is proven by the development experienced by Muhammadiyah. Dahlan was very concerned about the fate of his people, Dahlan did not want the indigenous people to experience setbacks in the field of religion and experience ignorance and oppression carried out by the Dutch government. Therefore, to overcome this problem, Dahlan tried to change people's habits that were not in accordance with Islamic teachings. Many people still believe in superstitions, heresy, kurafat which increasingly distance people from the teachings of Islam. In addition, in the existing world of education does not yet have a learning and teaching system specifically for indigenous people who are Muslim. Therefore, the foundation built in the concept of Muhammadiyah Education has combined the concept of faith and progress in thinking. This means that the pattern of education taught in Muhammadiyah has combined the concept of faith which is the basic foundation in religion and progress as evidence of the form of thinking openly, and behaving in the face of the possibilities that will occur in this life.

Keywords: History of Da'wah, Muhammadiyah, Education

ABSTRAK

Tulisan ini berlatar belakang dari salah satu sosok tokoh agama yang terkenal di Yogyakarta, yang bernama K.H. Ahmad Dahlan. K.H Ahmad Dahlan adalah sosok yang sangat kompeten, hal ini terbukti dengan perkembangan yang dialami oleh Muhammadiyah. Dahlan sangat memperhatikan nasib rakyatnya, Dahlan tidak ingin rakyat pribumi mengalami kemunduran dalam bidang agama serta mengalami kebodohan dan penindasan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda. Maka dari itu, untuk mengatasi masalah tersebut, maka Dahlan mencoba untuk merubah kebiasaan masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Masyarakat masih banyak yang mempercayai takhayul, bid'ah, kurafat yang semakin menjauhkan umat dari ajaran agama Islam. Selain itu, dalam dunia pendidikan yang ada belum memiliki suatu sistem pembelajaran dan pengajaran yang dikhususkan bagi masyarakat pribumi yang beragama Islam. Oleh karena itu, pondasi yang dibangun dalam konsep pendidikan Muhammadiyah telah memadukan konsep iman serta kemajuan berpikir. Hal ini memiliki makna bahwa dalam pola pendidikan yang diajarkan di Muhammadiyah telah memadukan konsep keimanan yang merupakan pondasi dasar dalam beragama serta kemajuan sebagai bukti bentuk berpikir secara terbuka, dan bersikap dalam menghadapi kemungkinan yang akan terjadi dalam kehidupan ini.

Kata Kunci: Sejarah Dakwah, Muhammadiyah, Pendidikan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Secara sosiologis dan historis, kehidupan beragama telah menyatu dengan kelahiran, pertumbuhan, dan perkembangan kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Kebudayaan yang ada di Indonesia perpaduan antara agama dan umat beragama, sehingga hal ini menyebabkan munculnya sebutan bagi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang religius. Konsep religiusitas ini terbukti pada saat pembentukan negara Indonesia di era perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Pada saat peperangan yang terjadi melawan penjajahan Belanda, umat beragama memiliki kontribusi besar didalamnya, hal ini terbukti dengan digunakannya simbol-simbol agama sebagai penyemangat pejuang masyarakat Indonesia (Al-Hamdi, 2019).

Indonesia memiliki penganut agama Islam dengan jumlah yang dapat dikatakan sebagai mayoritas, dan agama Islam juga berperan penting dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Agama Islam berarti memelihara dalam keadaan selamat, sentosa dan berarti pula berserah diri, patuh, tunduk dan taat (Batubara, 2019). Islam juga merupakan agama yang didasarkan pada lima pilar utama, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan melaksanakan ibadah haji bagi yang sudah mampu fisik maupun harta (Batubara, 2019). Dalam penyebaran agama Islam, memang tidak terlepas dari konsep dakwah didalam pelaksanaannya.

Pembentukan suatu organisasi yang bernuansa Islam juga merupakan salah satu dakwah. Organisasi tersebut salah satunya adalah organisasi Muhammadiyah. Organisasi ini didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan tujuan untuk memajukan pendidikan Islam di Indonesia, dan untuk mengembalikan umat Islam agar tidak menyimpang dari ajaran Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan sunnah. Persebaran organisasi Muhammadiyah ini hampir keseluruh Indonesia tidak terkecuali di Daerah Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Untuk itulah akan diamati dan dikaji dalam sisi sejarah dakwah, yang menjadi bagian dari dakwah umat Islam melalui organisasi Muhammadiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah bentuk penelitian dengan menggunakan teknik yang khusus agar informasi yang didapatkan dalam bentuk wawancara didapatkan secara mendalam. Jawaban yang diberikan akan mengarah kepada pendapat informan, persepsi yang dimiliki, dan perasaan seorang informan. Penelitian kualitatif dilakukan bertujuan untuk memperoleh permasalahan yang tersembunyi, yang berkaitan dengan sikap dan kepercayaan seseorang, perilaku yang diteliti dan motivasi informan yang didapatkan melalui informasi penelitian. Melalui penelitian kualitatif diharapkan bisa mengungkap gejala yang ada di lapangan yang bersifat *holistic-*

kontekstual, yang didapatkan ketika proses pengumpulan data berlangsung yang terjadi secara alami, serta dalam penelitian kualitatif ini instrument kunci adalah peneliti itu sendiri.

Setelah data didapatkan maka akan dilakukan proses analisis data. Proses ini dilakukan dengan cara pengolahan data, yang dilanjutkan dengan pemisahan data yang diperlukan, kemudian dikelompokkan sesuai dengan permasalahan, serta dilakukannya pemaduan data yang telah peneliti dapatkan dari hasil wawancara di lapangan. Pemaduan data ini dilakukan secara empiris yang menghasilkan sekumpulan informasi ilmiah yang disusun secara sistematis dan terstruktur. Setelah data tersusun, maka akan masuk dalam tahapan pengujian keabsahan data tersebut yang dilakukan melalui tahapan validitas dan reliabilitas. Hal ini dilakukan bertujuan untuk melihat keakurasian data, dan kredibilitas data dengan strategi yang sesuai, serta untuk melihat kekonsistensian sebuah penelitian.

Penelitian kualitatif yang peneliti lakukan bermaksud untuk melihat alur keberadaan organisasi Muhammadiyah yang dilakukan dengan bantuan metode historiografi. Metode sejarah peneliti gunakan, agar bisa terlihat jelas alur dari pelacakan keberadaan organisasi Muhammadiyah ini. Hal ini dimulai dari proses pengumpulan data di lapangan, yang dilanjutkan dengan proses rekontruksi data. Selanjutnya masuk dalam tahap analisa, agar konteks sejarah dapat terbentuk. Kemudian masuk dalam tahap penelaahan secara kritis, dan peneliti membuat hipotesis-hipotesis dengan bantuan simulasi yang mengarah kepada hasil temuan di lapangan. Tahap akhir dalam metode sejarah ini dilakukan melalui tahapan diseminasi. Dengan demikian, dengan bantuan metode sejarah maka akan didapatkan desain arah pelacakan terhadap organisasi Muhammadiyah yang difokuskan dalam ruang lingkup sejarah dakwah. Maka dalam pembentukan organisasi Muhammadiyah ini yang berdiri di Kota Yogyakarta hingga sampai ke Kabupaten Sambas, merupakan keberhasilan dalam perkembangan organisasi Muhammadiyah yang terus ada sampai sekarang di Kabupaten Sambas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Terbentuknya Muhammadiyah di Indonesia

Muhammadiyah secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang dinisbatkan kepada nama Nabi Muhammad SAW, yang memiliki makna yang terpuji. Lalu ditambah kata ya yang memiliki arti pengikut. Jadi Muhammadiyah diambil dari nama Nabi Muhammad atau lebih singkatnya suatu kelompok orang yang memiliki keinginan untuk mengikuti sunnah Nabi Muhammad (Nurhayati, 2020). Secara terminologi pengertian Muhammadiyah terbagi menjadi dua yaitu:

1. K.H Ahmad Dahlan sebagai sosok pendiri organisasi Muhammadiyah yang berbasis keislaman di tanggal 08 Dzulhijjah 1330 H atau bertepatan dengan 18 November 1912 M di Yogyakarta.

2. Organisasi Muhammadiyah ini bergerak dalam kegiatan dakwah yang berkaitan dengan *amar ma'ruf nahi munkar* dan *tajdid*, berakidah Islam, dan bersumber pada al-Qur'an dan as-sunnah.

K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 08 Dzulhijah 1330 H atau bersamaan dengan 18 November 1912 M mendirikan organisasi Islam yang diberi nama Muhammadiyah yang berada di Yogyakarta. Organisasi yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan ini merupakan suatu gerakan pembaharuan pemikiran dalam dunia Islam di Negara Indonesia, yang kemudian menyebar keberbagai aspek kehidupan umat Islam yang ada di Indonesia (Miswanto dan Arofi, 2012). Faktor yang mendorong K.H. Ahmad Dahlan untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah, dikarenakan pada saat itu di Indonesia, dalam perkembangannya dunia pendidikan dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satunya adalah kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan Hindia Belanda. Dalam dunia pendidikan serta sosial kemasyarakatan, yang masih bercampur antara pemahaman keagamaan dengan budaya pada kehidupan masyarakat di saat itu (Syaifuddin, 2019). Berdasarkan permasalahan itulah akhirnya membuat K.H. Ahmad Dahlan memutuskan untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah, dengan maksud dan tujuan untuk meluruskan pemahaman masyarakat agar kembali kepada ajaran al-Qur'an dan sunnah.

Hasil pemikiran K.H. Ahmad Dahlan sangat luar biasa, sehingga berdirilah Muhammadiyah yang terfokuskan pada dunia pendidikan yang bertujuan untuk membantu permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat, dimasa itu sedang mengalami kebodohan kemunduran dalam beragama, serta penindasan yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda. Untuk menyelesaikan permasalahan rakyat khususnya yang berada di Yogyakarta, yang telah jauh dari ajaran Islam, maka K.H. Ahmad Dahlan mencoba untuk meluruskan kebiasaan masyarakat yang menyimpang dari ajaran Islam. Karena disaat itu, masih banyak masyarakat yang mempercayai kurafat, takhayul, dan bid'ah yang menyebabkan umat Islam menjauh dari ajaran Islam. Di lain sisi dalam dunia pendidikan belum memiliki sistem pebelajaran dan pengajaran khusus bagi masyarakat pribumi yang beragama Islam (Syaifuddin, 2019).

Faktor lain yang melatarbelakangi berdirinya organisasi Muhammadiyah, dikarenakan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam belum efisien, banyaknya aktivitas kristenisasi yang terjadi baik yang dilakukan oleh khatolik dan protestan, serta sikap tidak peduli dari masyarakat non-muslim yang bersikap merendahkan golongan intelegensi terhadap Islam (Miswanto dan Arofi, 2012). Hal itulah, yang semakin memperkuat K.H. Ahmad Dahlan untuk membangkitkan semangat Islam serta memurnikan ajaran Islam agar kembali kepada al-Qur'an dan sunnah.

K.H. Ahmad Dahlan menggagas pembaharuan dalam organisasi Muhammadiyah, dengan cara melakukan tabligh bagi umat Islam keberbagai kota. Tabligh untuk melakukan pembaharuan ini ditempuh dengan cara kerjasama dengan relasi-relasi dagang Muhammadiyah yang tersebar diberbagai kota yang ada di Indonesia. Gagasan pembaharuan yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan ini disambut dengan baik oleh para relasi-relasinya, yang akhirnya memberikan dukungan kepada gagasan pembaharuan tersebut. Perkembangan berikutnya Muhammadiyah semakin berkembang, karena keberadaan Muhammadiyah bisa

diterima oleh masyarakat. Hal ini, akhirnya membuat Muhammadiyah tersebar ke seluruh penjuru Indonesia. Melihat perkembangan Muhammadiyah yang begitu pesat, maka K.H. Ahmad Dahlan mencoba mengajukan permohonan kepada pemerintahan Hindia Belanda, untuk mendirikan cabang-cabang Muhammadiyah di seluruh Indonesia, peristiwa ini terjadi pada tanggal 07 Mei 1921. Akhirnya sejarah baru dalam perkembangan Muhammadiyah pun terjadi, karena pada tanggal 02 September 1921, permohonan K.H. Ahmad Dahlan dalam mengajukan usulan untuk mendirikan cabang-cabang baru di seluruh Indonesia akhirnya dikabulkan oleh pemerintahan Hindia Belanda (Abdullah, 2015).

Pondasi dasar dalam pendidikan yang ada di Muhammadiyah adalah perpaduan antara keimanan dan kemajuan dalam berpikir. Kedua hal inilah yang menjadi pondasi berdirinya kemajuan dunia pendidikan dalam Muhammadiyah, agar umat Islam bisa maju karena adanya kebebasan dalam berpikir dan bertindak dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan ini. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang ada pada Muhammadiyah adalah penggabungan antara ilmu agama Islam dengan ilmu umum dalam dunia pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan yang ada pada Muhammadiyah merupakan cikal bakal serta pelopor munculnya pendidikan Islam yang bersifat modern. Hal ini adalah keberhasilan besar yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan, dan seiring berjalannya waktu dalam usia pendidikan yang memasuki satu abad, lembaga pendidikan ini telah mencapai keberhasilan dengan dibuktikannya telah berdirinya 177 perguruan tinggi Muhammadiyah, serta telah ada 5264 lembaga pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai ke Sekolah Menengah Atas (Syarifuddin, 2019).

Biografi K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus tahun 1285 Hijriyah atau bertepatan dengan 1868 Masehi dan wafat pada tanggal 23 Februari 1923 pada usia 54 tahun. Namanya semasa kecil adalah Muhammad Darwis (Abdullah 2015, 24). Ayahnya bernama K.H. Abu Bakar bin K.H.M. Sulaiman yang menjabat sebagai khatib masjid Agung Yogyakarta, sedangkan ibunya bernama Nyai Abu Bakar yang merupakan putri dari K.H. Hasan yang menjabat sebagai Kepengulon Kesultanan Ngayogyakarta.

K.H. Ahmad Dahlan merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara, dari tujuh bersaudara hanya ada dua anak laki-laki yakni K.H. Ahmad Dahlan dengan adik bungsunya, sedangkan lima saudaranya adalah perempuan. Pendiri Muhammadiyah ini termasuk keturunan yang kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, salah seorang yang terkemuka di antara walisongo, yaitu pelopor penyebaran agama Islam di Jawa. Silsilahnya adalah Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana 'Ainun Yaqin, Maulana Muhammad Fadlullah (Sunan Prapen), Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom), Demang Djurung Djuru Sapisan, Demang Djurung Djuru Kapindo, Kyai Ilyas, Kyai Murtadla, KH. Muhammad Sulaiman, KH. Abu Bakar, dan Muhammad Darwis yang dikenal dengan nama Ahmad Dahlan (Aidah, 2020).

Seiring bertambahnya umur, terlihat dalam diri Muhammad Darwis keistimewaan-keistimewaannya dan kini sejarah mencatat bahwa Muhammad Darwis yang kemudian berganti nama Menjadi Ahmad Dahlan telah berhasil membawa perubahan besar. Bahkan gerakan-gerakannya di bidang pendidikan, sosial, kesehatan, dan sebagainya masih bisa dirasakan hingga kini (Mustofa, 2018). Berkat perjuangannya yang luar biasa terutama di bidang pendidikan, dapat mengangkat derajat bangsa Indonesia agar bisa memperoleh ilmu pengetahuan layaknya seperti bangsa-bangsa di negara lain.

Pada usia 8 tahun Ahmad Dahlan sudah bisa membaca al-Qur'an dengan fasih dan lancar, serta di usia 8 tahun tersebut Dahlan sudah khatam al-Qur'an sebanyak 30 juz. Dahlan adalah termasuk anak yang pandai memanfaatkan waktu, ulet serta cerdik dan cerdas. Memasuki usia remaja Dahlan mulai mempelajari ilmu fiqih dengan berguru kepada K.H.M Saleh, selain itu Dahlan juga mempelajari ilmu nahwu dari Kyai H. Muchsin. Kedua gurunya tersebut adalah keluarga dekatnya yakni kakak iparnya sendiri. Darwis tidak berhenti sampai disitu, karena dia adalah anak yang cerdas, sehingga membuatnya terus untuk belajar. Hal ini terbukti dengan kegigihan Darwis dalam menuntut ilmu dalam bidang ilmu falak kepada Kyai Raden H. Dahlan yaitu putra seorang kyai dari Pesantren Termas Pacitan. Dahlan kembali melanjutkan untuk menimba ilmu pengetahuan dalam bidang hadis kepada Kyai Mahfudz dan Syaikh Khayyat, disamping itu beliau juga belajar ilmu Qiraah al-Qur'an kepada Syaikh Amien dan Sayyid Bakri Syatha (Abdullah, 2015).

Ahmad Dahlan kemudian pergi menunaikan ibadah haji dan tinggal di Mekah pada saat Darwis berusia 15 tahun. Selama menunaikan ibadah haji Darwis kemudian menetap di Mekah selama lima tahun. Selama Dahlan menetap di Mekah, di saat inilah Dahlan mulai berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharuan yang terjadi dalam dunia Islam. Dahlan berguru kepada Muhammad Abduh, Al-Afghani, Rasyid Ridha dan Ibnu Taimiyah. Setelah menetap dan belajar di Mekah selama lima tahun, akhirnya Dahlan pulang ke tanah airnya pada tahun 1888. Tetapi kepulangan Dahlan ke kampung halamannya tidak lama, karena pada tahun 1903, Dahlan kembali lagi pergi ke Mekah dan dia menetap di Mekah selama dua tahun (Aidah, 2020).

Sebelum Dahlan berangkat lagi ke Mekah, orang tua Dahlan memiliki keinginan untuk menikahkan Dahlan dengan putri seorang kyai yang bernama K.H. Muhammad Fadlil. Setelah kedua orang tua tersebut berjumpa maka ditemukanlah kesepakatan dan akhirnya Dahlan dinikahkan dengan Siti Walidah pada bulan Dzulhijah tahun 1889. Setelah menikah dengan Dahlan Siti Walidah dikenal dengan sebutan Nyai Ahmad Dahlan, yang merupakan sosok pencetus lahirnya organisasi khusus untuk kaum perempuan yang dikenal dengan nama 'Aisyiyah dan Pahlawan Nasional (Prabowo, 2019).

Perjuangan Dahlan luar biasa besar dalam perkembangan pembaharuan pemikiran Islam. Sehingga kini organisasi yang didirikannya sudah tersebar keseluruh pelosok negeri. Tetapi perjuangan Dahlan harus berhenti pada tahun 1923, dikarenakan sakit berat yang dideritanya. Menurunnya kesehatan Dahlan terjadi di tahun 1922. Bahkan pada saat Dahlan memimpin rapat tahunan organisasinya, Dahlan terpaksa harus meninggalkan meja rapat, karena mendadak penyakitnya kambuh. Akhirnya pada hari Jum'at malam tanggal 7 Rajab

tahun 134 H atau bertepatan dengan 23 Februari 1923 M K.H Ahmad Dahlan menghembuskan nafas terakhirnya di hadapan keluarga besarnya.

Perjuangan yang dilakukan oleh Dahlan dalam kegiatan pembinaan, mendidik serta mensejahterakan rakyatnya tidak terbuang sia-sia. Karena perjuangan Dahlan dapat dilihat dan dirasakan sampai saat sekarang ini. Dimana buah perjuangan Dahlan sangat berkembang pesat, bahkan apa yang diperjuangkan oleh Dahlan juga dapat dirasakan kontribusinya bagi pemerintahan Indonesia, yang bertujuan untuk mencerdaskan dan mensejahterakan rakyat Indonesia. Oleh karena itu, perjuangan Dahlan bagi bangsa dan negara Indonesia sangat besar jasanya, sehingga hal ini dituangkan dalam Surat Keputusan Presiden No. 657 tahun 1961 tanggal 27 Desember sebagai salah satu Pahlawan Nasional (Prabowo, 2019).

Pengaruh Pemikiran dan Kepemimpinan Muhammadiyah dalam Pendidikan

Peran intelektual dan kepemimpinan Muhammadiyah telah memainkan peran yang sangat penting dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang inovatif. Salah satu contoh konsep inovatif yang dilakukan Muhammadiyah dalam dunia pendidikan adalah peran yang dimainkan oleh K.H Ahmad Dahlan dalam mendirikan sekolah yang diberi nama Taman Pendidikan Islam, yang bertujuan untuk mengajarkan pendidikan dasar, sekaligus mendidik akhlak dan karakter siswa (Barton, 1979). Pemikiran dan pandangan para ulama, organisasi Muhammadiyah juga memberikan panduan dalam menggabungkan konsep antara ajaran Islam yang murni dengan kebutuhan pendidikan modern.

Muhammadiyah memahami pentingnya pendidikan dalam mengembangkan masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup umat Islam. Oleh karena itu, gerakan ini telah mendirikan berbagai tingkat pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Sistem pendidikan yang dibuat oleh Muhammadiyah adalah dengan cara menggabungkan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan umum. Melalui pendidikan Muhammadiyah berupaya membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan mampu berkontribusi dalam pembangunan nasional (Burhani, 2014).

Gebrakan yang dilakukan oleh Muhammadiyah tidak saja dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam bidang kesehatan. Pembangunan dalam sektor kesehatan ini terlihat dengan adanya rumah sakit, klinik, dan layanan kesehatan lainnya. Sektor kesehatan ini dibuat dengan tujuan untuk memberikan pelayanan medis yang berkualitas kepada masyarakat terutama yang kurang mampu. Dengan cara ini Muhammadiyah tidak hanya memberikan akses kesehatan yang lebih baik, tetapi juga membantu mengurangi beban pemerintah dalam sektor kesehatan (Syamsuddin, 2004).

Layanan medis yang disediakan oleh Muhammadiyah dalam bidang kesehatan, telah membantu meningkatkan kesehatan masyarakat, terutama di daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh fasilitas kesehatan. Maka dari itu, apa yang dilakukan Muhammadiyah dalam kegiatan kesehatan ini, sangat membantu dalam mengurangi angka kematian ibu dan anak. Bahkan apa yang dilakukan oleh tim medis Muhammadiyah ini, telah meningkatkan kesadaran

masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan bagi masyarakat semuanya (Kuntowijoyo, 2009).

Pembaharuan dalam dunia pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah memiliki dampak yang luar biasa, dampak ini dapat dilihat dari kualitas lulusan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan Muhammadiyah ini. Banyak lulusan-lulusan yang dihasilkan oleh Muhammadiyah telah berhasil menjadi pemimpin diberbagai sektor, termasuk dalam ranah akademisi, professional, dan tokoh masyarakat. Selain itu, Muhammadiyah telah menciptakan model pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan keberagaman kepada generasi muda (Fealy dan White, 2008). Selain itu, konsep pendidikan yang dibuat oleh Muhammadiyah telah menghasilkan lulusan berkualitas dan memiliki wawasan yang luas, karena kombinasi yang dilakukan dalam ranah pendidikan ini, membantu membentuk karakter yang baik bagi generasi muda. Hal ini menjadikan generasi muda sebagai agen perubahan yang berkontribusi dalam pembangunan sosial dan ekonomi (Maarif, 1998).

Perkembangan Dakwah Muhammadiyah di Kabupaten Sambas

Dakwah disebut juga komunikasi Islam (Umro'atin, 2020). Setiap muslim wajib untuk melakukan kegiatan dakwah karena kegiatan dakwah merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam. Pelaksanaan dakwah ini adalah penuangan dari konsep *amar ma'ruf nahi mungkar*, yaitu sebuah perintah untuk melaksanakan kebaikan dalam bentuk perilaku yang positif, bahkan hal ini berupa suatu upaya untuk mengajak seseorang agar meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku yang tidak baik yang dapat merusak. Konsep yang ada dalam dakwah ini memiliki dua implikasi makna sekaligus, pertama adanya prinsip perjuangan dalam menegakkan kebenaran dalam Islam; kedua, bentuk aktualisasi kebenaran Islam dalam kehidupan sosial (Rahmawati, 2016). Kewajiban berdakwah itu sendiri bukan hanya ditujukan kepada individu namun merupakan bersama-sama sebagai seorang hamba Allah.

Perkembangan agama Islam apabila dilihat dalam waktu yang panjang, ternyata telah dapat menumbuhkan lembaga-lembaga Islam. Dengan adanya lembaga-lembaga Islam ini, maka hal tersebut merupakan sarana yang dapat dijadikan sebagai wadah untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman. Lembaga-lembaga tersebut mencakupi bidang sosial, politik, ekonomi, budaya, dan ilmu pengetahuan sampai pada bidang ilmu hukum dan filsafat, telah memberikan ruang yang optimal dalam persebaran nilai-nilai Islam. Dengan demikian, maka kegiatan dakwah tidak hanya terbatas pada cara-cara dan pendekatan tradisional saja, melainkan juga bisa dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang lainnya, seperti bisa dilakukan melalui jalur kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama/kelompok seperti: organisasi Islam, LSM, Majelis Taklim, Lembaga-lembaga Syaria;ah hingga sekolah-sekolah (Rahmawati, 2016).

Pembaharuan Pendidikan Muhammadiyah di Kabupaten Sambas

Proses dakwah juga sangat efektif untuk dilakukan melalui jalur pendidikan. Dunia pendidikan yang ada sekarang juga tidak hanya terfokus kepada pendidikan yang formal saja, karena pendidikan yang non-formal juga memiliki kontribusi besar dalam proses kegiatan dakwah. Banyak pendidikan Islam yang tersebar di Negara Indonesia ini seperti Sekolah Islam Terpadu, Madrasah, serta Pondok Pesantren. Pendidikan Islam yang hampir ada di seluruh pelosok negeri adalah pendidikan Muhammadiyah. Hal ini dikarenakan organisasi Muhammadiyah arah pergerakannya memang banyak dalam konsep dunia pendidikan. Hal ini sudah terbukti dengan banyaknya lulusan yang telah dihasilkan oleh sekolah Muhammadiyah ini. Lulusannya terbukti tidak saja memiliki kemampuan ilmu agama tetapi juga memiliki keahlian dalam bidang intelektual.

Sejak awal berdirinya organisasi ini, Muhammadiyah telah menunjukkan komitmennya yang kuat terhadap pembaharuan dalam dunia pendidikan. Muhammadiyah telah berperan dalam mendirikan sekolah-sekolah modern yang ada di seluruh Indonesia. Di sekolah-sekolah modern tersebut tidak hanya mengajarkan mata pelajaran umum, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulumnya (Noorhaidi, 2008). Dalam upaya menjembatani antara tradisi dan modernitas, Muhammadiyah terus meningkatkan metode dan pendekatan pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman, dengan cara dalam dunia pendidikan digunakannya teknologi informasi dan media modern dalam proses pembelajarannya (Azra, 2005).

Ajaran Muhammadiyah selalu berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunnah sehingga dalam berdakwah, ajaran yang disebarkan atau diajarkan kepada masyarakat tidak menyimpang dan sesat. Para pemimpin gerakan ini harus berpandangan bahwa keyakinan dan kewajiban agama harus berdasar kepada kedua sumber pokok tersebut. Mereka mempercayai bahwa al-Qur'an merupakan sumber yang lengkap dan ajarannya bersifat sempurna, akan selalu menjawab seluruh tantangan zaman. Mereka juga menempatkan peran akal sangat penting dalam mengungkapkan kebenaran (Prabowo, 2019).

Secara sistemik, pendidikan Muhammadiyah memang telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah. Sekalipun berada dalam sistem pendidikan nasional bukan berarti bahwa penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah sepenuhnya menginduk kepada pemerintah. Ada batas-batas tertentu yang menjadi kewenangan atau privasi Muhammadiyah sebagai pihak penyelenggara. Kewenangan ini tampak semakin jelas dengan ditempatkannya bidang pendidikan sebagai sarana dakwah (Setiawan, 2020).

Penempatan bidang pendidikan Muhammadiyah sebagai media dakwah dan kaderisasi juga tidak hanya dilakukan dengan tanpa maksud tertentu. Dalam konteks ini, pendidikan justru dimaknai sebagai wahana penanaman dan sekaligus penyebaran visi dan misi tujuan Muhammadiyah. Melalui proses pendampingan dan pendidikan berkelanjutan, Muhammadiyah tidak hanya mengajarkan pengetahuan umum saja, tetapi juga mengajarkan

nilai-nilai dan pengalihan prinsip-prinsip yang dikembangkan di Muhammadiyah yang berlandaskan al-Qur'an dan sunah (Setiawan, 2020). Salah satu pendidikan Muhammadiyah berada di Kabupaten Sambas. Terdapat sekolah menengah atas atau SMA Muhammadiyah yang berlokasi di Sambas.

Sekolah menengah atas atau SMA Muhammadiyah Sambas telah menghasilkan banyak lulusan yang berprestasi dan unggul di bidang intelektual maupun agama. SMA Muhammadiyah Sambas ini berada dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan masih merupakan sekolah swasta hingga sekarang dan memiliki akreditasi A. Selain itu SMA Muhammadiyah Sambas juga mendapatkan penghargaan juara lomba sekolah sehat di tingkat Provinsi dan mendapatkan juara harapan pertama pada tahun 2018.

Pelaksanaan pembinaan akhlak di sekolah merupakan ujung tombak dari upaya untuk menghasilkan siswa yang berakhlak mulia. Pembinaan akhlak terhadap siswa di SMA Muhammadiyah Sambas dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kepribadian yang mulia. Oleh karena itu, pembinaan akhlak dipandang sangat penting di SMA Muhammadiyah (Sapuadi dan Nuraini, 2019). Hal ini didasarkan pada visi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang berpedoman pada al-Qur'an dan sunnah dengan watak *tajdid* yang dimilikinya senantiasa istiqomah dan aktif dalam melaksanakan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar* di segala bidang (Aidah, 2020).

Dakwah Muhammadiyah yang ada di Sambas, selain melalui bidang pendidikan juga terdapat Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) yang berada di Kabupaten Sambas. LAZISMU di Kabupaten Sambas dibentuk dan didirikan mulai pada tahun 2016 atas rekomendasi pimpinan daerah Muhammadiyah Kabupaten Sambas. Di Kabupaten Sambas yaitu SMA Muhammadiyah Sambas merupakan sekretariat LAZISMU yang berkhidmat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendayagunaan secara produktif dana zakat, infak, sedekah dan dana perseorangan, lembaga maupun instansi lainnya (Guntur, 2021).

PENUTUP

Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi yang telah menghembuskan jiwa pembaruan pemikiran Islam di Indonesia dan bergerak di berbagai kehidupan umat. Faktor yang mendorong terbentuknya organisasi Muhammadiyah dikarenakan pada saat itu terdapat berbagai macam pengaruh yang mewarnai sistem berkembangnya pendidikan Islam di Indonesia. Pengaruh kebijakan pendidikan pemerintahan Belanda dan realita sosial di masyarakat yang masih mencampur adukkan pemahaman beragama dengan budaya pada waktu itu. Hal inilah yang mendorong terbentuknya organisasi Muhammadiyah dengan maksud dan tujuan untuk meluruskan pemahaman masyarakat agar kembali kepada ajaran al-Qur'an dan sunnah.

Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah tahun 1330 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 M di Yogyakarta. K.H. Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus tahun 1285 Hijriyah atau bertepatan

dengan 1868 Masehi dan wafat pada tanggal 23 Februari 1923 pada usia 54 tahun. Namanya semasa kecil adalah Muhammad Darwis.

Organisasi Muhammadiyah lebih terkenal bergerak dalam bidang pendidikan dan telah menghasilkan banyak lulusan siswa hingga mahasiswa yang tidak hanya memiliki kemampuan di bidang intelektual tetapi juga diajarkan tentang pemahaman agama. Salah satu pendidikan Muhammadiyah telah ada di Kabupaten Sambas. Pembinaan akhlak terhadap siswa di SMA Muhammadiyah Sambas dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kepribadian yang mulia. selain melalui di bidang pendidikan juga terdapat Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) yang berada di Kabupaten Sambas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nafilah. (2015). "*K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)*". Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama. Vol. 9. No. 1. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Aidah, Siti Nur. (2020). *Mengenal Tokoh-Tokoh Muhammadiyah*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Azra, Azumardi. (2005). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia; Networks of Malay-Indonesia and Middle Eastern 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Allen & Unwin.
- Barton, G. A. (1979). *Abdurrahman Wahid Muslim Democrat, Indonesia Presiden; A View from the Inside*. Allen & Unwin.
- Burhani, Ahmad Najib. "Pembaharuan Pendidikan dalam Perspektif Muhammadiyah". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3. No. 2.
- Fealy, G dan White, S. (2008). *Expressing Islam; Religious Life and Politics in Indonesia*. Institut of Southeast Asian Studies.
- Guntur, dkk. (2021). "Strategi Fundraising dan Filantropi dalam Pengelolaan Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) di Kabupaten Sambas". *Jurnal al-Muttaqin*. Vol. 6. No. 2. Sambas: IAIS Sambas.
- Kuntowijoyo. (2009). *Sejarah Pemikiran Islam; dari Zaman Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Maarif, Ahmad Syafii. (1998). *Muhammadiyah; Gerakan Islam di Awal Abad XX*. Bandung. Mizan.
- Miswanto, Agus dan M. Zuhron Arofi. (2012). *Sejarah Islam dan Kemuhammadiyahan*. Magelang: P3SI UMM.
- Mustofa, Imron. (2018). *K.H. Ahmad Dahlan Si Penyantun*. cet. 1. Yogyakarta: DIVA Press.
- Noorhaidi. (2008). *Contemporary Islamic Identity in Indonesia; the Ulama of Nahdlatul Ulama*. Amsterdam: University Press.
- Syamsuddin, M. Din. (2004). *Muhammadiyah; Potret Gerakan yang Berubah*. Yogyakarta: IRCiSoD.